

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hambatan utama yang dialami anak tunanetra ialah ketidak mampuan dan atau kurang berfungsinya indera penglihatan. Karena itu perlu adanya latihan penggunaan indera lain seperti indera pendengaran, penciuman dan indera peraba. Sebagai kompensasi dari tidak berfungsinya indera penglihatan. Salah satunya melalui pengajaran orientasi dan mobilitas (O&M).

Orientasi dan mobilitas merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh para tunanetra. O&M memberikan keterampilan bagaimana tunanetra dapat mengatasi rintangan dan bahaya. Hosni (1996:6) menjelaskan bahwa orientasi adalah proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi untuk mengetahui dimana posisi diri serta kemampuan dalam berpindah tempat. Ada tiga pertanyaan yang menjadi prinsip pokok dalam O&M yaitu :

1. Dimanakah saya sekarang berada?
2. Dimanakah obyek tujuan yang akan saya capai?
3. Bagaimanakah saya dapat mencapai ke tempat tujuan itu?

Untuk itu, penguasaan teknik-teknik O&M merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang tunanetra. Berjalan atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain (mobilitas), juga merupakan kebutuhan dasar bagi seorang tunanetra dalam beraktifitas. Irham Hosni (1996:14) menjelaskan bahwa:

“Mobilitas merupakan *physical locomotion* yaitu suatu proses gerakan mekanisme organisme dalam berpindah tempat atau kemampuan mengubah dari suatu posisi ke posisi lain. Ini artinya, individu tunanetra memiliki kesiapan kemampuan/dorongan yang kuat dari dalam dirinya (motivasi) dalam melakukan mobilitas.

Banyak kesulitan yang dialami siswa tunanetra terutama dalam bergerak, berpindah tempat atau berjalan (mobilitas). Hal itu dikarenakan keterampilan penggunaan tongkat sebagai bagian dari teknik dasar O&M kurang dikuasainya. Keterampilan penggunaan tongkat adalah hal penting yang harus diajarkan secara baik dan terarah, agar tunanetra mampu mandiri dalam berjalan. Takuma Murakami (1986:5) mengemukakan mengenai fungsi tongkat sebagai berikut:

“Tongkat sebagai alat bantu bagi seseorang yang mengalami kerusakan penglihatan, yaitu mengatasi rintangan secara langsung seperti mendeteksi tangga dan menentukan salah satu lokasi. Fungsi lain dari tongkat adalah sebagai pelindung bagi seorang tunanetra. Dengan keterampilan penggunaan tongkat yang baik dan benar seorang tunanetra mampu bergerak atau berpindah tempat secara mandiri, lues, serta akan lebih mudah memahami lingkungan baru.

Dari hal tersebut jelas bahwa keterampilan penggunaan tongkat harus diajarkan oleh guru O&M secara serius dan tekun, sejak siswa tunanetra belajar teknik dasar O&M atau pada saat pertama masuk sekolah dasar (kelas 1). Sehingga tunanetra mampu mandiri dalam bergerak, berpindah tempat atau berjalan (mobilitas), tanpa banyak bergantung pada orang lain.

Sementara itu di SLBN-A Bandung, penulis menemukan beberapa siswa tunanetra sekolah dasar dan tingkat lanjutan kurang mandiri dan tidak lues dalam berjalan. Baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal itu dikarenakan guru yang mengajarkan teknik dasar O&M kurang memberikan pengajaran keterampilan penggunaan tongkat. Sehingga banyak siswa tunanetra yang kurang menguasai teknik menggunakan tongkat sebagai alat bantu dalam berjalan. Selain itu sebagian siswa tunanetra sering mengalami kesulitan dalam memahami medan baru serta kurang bisa membedakan kasar halus nya suatu permukaan jalan atau tanah dengan rabaan ujung tongkat akibatnya siswa tunanetra cenderung enggan berjalan sendiri di lingkungan baru, bahkan selalu ingin dibimbing baik sesama teman tunanetra, maupun dengan orang awas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketidak mandirian tunanetra dalam berjalan akibat kurangnya pengajaran keterampilan penggunaan tongkat sebagai bagian dari teknik dasar O&M yang sangat diperukan oleh setiap tunanetra. Dengan memberikan pengajaran keterampilan penggunaan tongkat sejak siswa tunanetra pertama masuk sekolah dasar (kelas 1) sedikitnya akan membantu tunanetra mengatasi kesulitan dalam berjalan (mobilitas).

Dengan demikian, penelusuran mengenai kurangnya pengajaran keterampilan penggunaan tongkat oleh guru O&M di kelas satu (1) sekolah dasar, SLBN-A Bandung dipandang sebagai masalah. Mengingat keterampilan penggunaan tongkat merupakan bagian dari dasar teknik O&M yang harus diajarkan untuk kemandirian siswa tunanetra terutama dalam bergerak, berpindah

tempat atau berjalan. Untuk itu permasalahan pengajaran keterampilan penggunaan tongkat tersebut menarik untuk diteliti.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian lebih fokus terhadap permasalahan yang akan diteliti, maka fokus penelitiannya adalah: “bagaimana guru O&M mengajarkan keterampilan penggunaan tongkat pada siswa tunanetra di kelas 1 SDLBN-A Bandung?”. Selanjutnya disusun ke dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang pertama kali guru ajarkan dalam pengajaran keterampilan penggunaan tongkat pada siswa tunanetra di kelas 1 SDLBN-A Bandung?
2. Bagaimana guru mengajarkan keterampilan penggunaan tongkat pada siswa tunanetra di kelas 1 SDLBN-A Bandung?
3. Hambatan apa yang dihadapi guru dalam mengajarkan keterampilan penggunaan tongkat pada siswa tunanetra di kelas 1 SDLBN-A Bandung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru O&M mengajarkan keterampilan penggunaan tongkat pada siswa tunanetra di kelas 1 SDLBN-A Bandung. Sedangkan secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui secara spesifik apa yang pertama kali guru ajarkan dalam pengajaran keterampilan penggunaan tongkat pada siswa tunanetra di kelas 1 SDLBN-A Bandung.
- b. Untuk mengetahui bagaimana guru mengajarkan keterampilan penggunaan tongkat pada siswa tunanetra di kelas 1 SDLBN-A Bandung.
- c. Untuk mengetahui hambatan apa yang dilakukan guru dalam menghadapi pengajaran keterampilan penggunaan tongkat pada siswa tunanetra di kelas 1 SDLBN-A Bandung.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi sekolah sebagai masukan untuk pengadaan sarana dan prasarana sekolah yang dibutuhkan bagi guru dan siswa khususnya dalam proses pembelajaran orientasi dan mobilitas.
- b. Bagi guru merupakan saran atau masukan untuk mengatasi permasalahan pengajaran keterampilan penggunaan tongkat untuk kemandirian siswa tunanetra dalam berjalan.
- c. Bagi penulis permasalahan pengajaran keterampilan penggunaan tongkat pada siswa tunanetra di kelas 1 SDLBN-A Bandung merupakan hal yang menarik dan sebagai ilmu baru bagi kehidupan penulis.

E. Definisi Konsep

Pengajaran merupakan aktivitas atau proses yang berkaitan dengan penyebaran ilmu pengetahuan atau kemahiran yang tertentu. Meliputi perkara-perkara seperti aktivitas perancangan, pengelolaan, penyampaian, bimbingan dan

penilaian dengan tujuan menyebarkan ilmu pengetahuan atau kemahiran kepada pelajar-pelajar dengan cara yang berkesan. (Zifa, Fauzan: 2009).

Keterampilan penggunaan tongkat adalah kecakapan atau kepiawaian dalam memfungsikan tongkat sebagai alat bantu untuk mengatasi rintangan secara langsung dalam bergerak atau berjalan, Takuma Murakami (1986:5).

Berjalan atau mobilitas adalah kemampuan mekanisme organisme dalam bergerak berpindah tempat atau kemampuan mengubah dari suatu posisi ke posisi lain, Irham Hosni (1996:14).

Siswa tunanetra adalah siswa yang mengalami gangguan penglihatan sedemikian rupa yang mengakibatkan kesulitan atau hambatan dalam proses pendidikannya. Sehingga memerlukan tulisan Braille bagi yang tunanetra total atau menggunakan alat bantu khusus bagi yang masih memiliki sisa penglihatan, Nesker Simmons, dkk. (Asep A. Sopyan, 2006: 26).

F. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mempelajari secara intensif suatu peristiwa yang sedang berlangsung untuk dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai proses yang diamati. Sebagaimana diungkapkan oleh Yin (Sukardin, 2006:26), secara umum metode deskriptif merupakan metode yang cocok bila penelitian hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan ditelitinya maka pokok pertanyaan penelitiannya adalah “*how*” atau “*why*”.

1. Subjek

Subjek penelitian adalah 2 orang guru dan 2 orang siswa.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Cathrine Marshall, Gretchen B. Rossman (Sugiyono:2008) bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep Miles and Huberman dan Spradley.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008), mengemukakan bahwa 'Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh'. Aktivitas dalam analisis data diantaranya data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.